

## BAB VI PENUTUP

### 6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Perancangan Pusat Terapi Tunagrahita di Duri-Riau dapat disimpulkan bahwa dari data lima tahun terakhir Provinsi Riau menjadi provinsi dengan tingkat disabilitas tertinggi, yang mana jenis disabilitas yang paling tinggi adalah tunagrahita. Berdasarkan data tersebut di Riau masih belum memiliki bangunan khusus yang dapat memwadhahi segala kebutuhan penyandang Tunagrahita. Permasalahan tersebut disebabkan masih kurangnya perhatian pemerintah kepada anak disabilitas di Duri-Riau, khususnya penyandang tunagrahita. Meski terdapat beberapa Yayasan dan SLB (Sekolah Luar Biasa) yang dapat memenuhi fungsi, namun hal itu belum maksimal karena penyandang Tunagrahita memerlukan sarana dan prasarana yang maksimal dalam proses penanganan terhadap mereka baik secara fisik maupun mental .

Dari Penjelasan tersebut bagaimana arsitektur dapat menyediakan bangunan dan lingkungan yang mudah dijangkau bagi penyandang tunagrahita, agar dapat diproses dengan baik. Sejauh mana arsitektur mengaplikasikan pertumbuhan dan perkembangan penyandang tunagrahita.

Ide desain dari bangunan pusat terapi ini berdasarkan klasifikasi dari masing-masing perilaku penyandang tunagrahita. Dari perilaku tunagrahita diaplikasikan dalam bentuk desain terapi.

Berdasarkan review jurnal yang telah dilakukan, beberapa kriteria desain yang ditemukan untuk perancangan pusat terapi sebagai berikut :

- Pada perancangan pusat terapi harus mengetahui perilaku atau kebiasaan dari penyandang tunagrahita tersebut.
- Kegiatan terapi ada beberapa jenis, dan masing-masing tunagrahita melakukan kegiatan terapi sesuai dengan tingkat tunagrahita yang dialaminya seperti tunagrahita ringan, sedang dan berat.
- Sebuah perancangan pusat terapi harus memiliki bangunan yang menyembuhkan bagi pengguna didalamnya agar pengguna merasa aman dan nyaman.
- Saat melakukan pendekatan healing architecture harus memperhatikan elemen atau hal yang terkait pada penyembuhan arsitektur tersebut seperti materialnya, pencahayaan, warna dan elemen terkait lainnya
- Pada perancangan pusat terapi desain suatu ruang harus memperhatikan metode dari perancangan tersebut.

- Fasilitas yang berada pada pusat terapi tunagrahita harus memadai agar proses terapi berjalan sesuai dengan metode terapi yang dijalankan.

Kemudian pada prinsip desain yang akan digunakan dapat dilihat dari review preseden yang telah dilakukan dan akan menjadi pertimbangan konsep yang akan dibuat. Berikut ini merupakan prinsip desain yang akan di pertimbangan ke dalam konsep desain:

- Meminimalisir menggunakan kolom yang besar di tengah bangunan, dengan cara menyatukan dinding dan juga kolom, atau dengan membuat dinding sekeliling bangunan menjadi sebuah kolom.
- Menggunakan bukaan kaca yang lebar agar cahaya matahari dapat lebih optimal masuk ke dalam bangunan.
- Pola atau bentuk desain suatu bangunan selalu menggunakan bentuk geometri persegi panjang dan persegi.
- Sirkulasi yang terdapat bangunan selalu menggunakan sirkulasi melurus yang terkesan sederhana dan jika bangunan berlantai selalu menggunakan sirkulasi tangga.
- Pada bangunan terdapat area-area terbuka yang langsung yang memberikan kesan nyaman kepada penyandang tunagrahita.